

GAMBARAN DUKUNGAN SUAMI DALAM KUNJUNGAN *ANTENATAL CARE* IBU HAMIL TRIMESTER III

Yuni Uswatun Khasanah, Diyanti Eka Sari

Akademi Kebidanan Ummi Khasanah, Jl. Pemuda Gandekan, Bantul

e-mail : yunifindra@yahoo.co.id

Abstrak: Gambaran Dukungan Suami dalam Kunjungan *Antenatal Care* Ibu Hamil Trimester III. Dukungan suami penting untuk kehamilan istri karena terkadang istri dihadapkan pada situasi ketakutan dan kesendirian, sehingga suami diharapkan untuk selalu memotivasi dan menemani ibu hamil. Selain itu dukungan yang diberikan suami selama istri hamil juga dapat mengurangi kecemasan serta mengembalikan kepercayaan diri calon ibu dalam mengalami proses kehamilannya. Tujuan penelitian adalah diketahuinya dukungan suami dalam kunjungan *antenatal care* (ANC) ibu hamil trimester III berdasarkan pendidikan, umur, dan pendapatan. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, populasi adalah ibu hamil trimester III di BPM Sukani Piyungan Bantul Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel yaitu total sampling sebanyak 23 responden. Pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner. Kuesioner terdiri dari 25 soal yang valid dan reliabel. Nilai reliabilitas 0,881. Hasil penelitian dianalisis melalui analisis univariat. Kesimpulan adalah dukungan suami dengan kategori tinggi sebanyak 10 responden (43,5%), dengan kategori sedang sebanyak delapan responden (34,8%), kategori kurang sebanyak lima responden (21,7%). Dukungan suami paling tinggi diberikan pada suami yang berpendidikan SMA yaitu enam responden (26,1%), untuk umur dukungan suami dengan kategori tinggi diberikan dari suami yang berumur 20-35 tahun, dukungan suami dengan kategori tinggi juga diberikan dari suami yang berpendapatan Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 per bulan.

Kata kunci : dukungan suami, *antenatal care*, ibu hamil

Abstract: The Profile of Husband's Support in Antenatal Care Visits of Third Trimester Pregnant Women. Husband's support is important for the wife's pregnancy because the wife is sometimes faced with a situation of fear and loneliness, so the husband is expected to always motivate and accompany the pregnant woman. In addition to the support given by the husband over the wife's pregnancy can also reduce anxiety and restore the self-confidence in the would-be mothers in experiencing the pregnancy process. The aim of research is to know husband's support in antenatal care visit (ANC) of third trimester pregnant women by education, age, and income. This is a descriptive quantitative research. The population is pregnant women in the third trimester in Sukani BPM Piyungan, Bantul, Yogyakarta. The sampling technique used total sampling of 23 respondents. The data collection used questionnaires. The questionnaire consists of 25 questions that are valid and reliable. The reliability value was 0.881. The results of the study were analyzed by univariate analysis. The conclusion is the husband's support with the high category by 10 respondents (43.5%), with middle category by 8 respondents (34.8%), the low category by 5 respondents (21.7%). The highest husband's support given by the husbands who have senior high school background that is six respondents

(26.1%), for the age of the husband with the high category given by husbands of 20-35 years old, the husband's support is also given with the high category of husbands who earn Rp. 1,000,000 - Rp. 2,000,000 per month.

Keywords: husband's support, antenatal care, pregnant women

Berdasarkan data dan penelitian tentang kualitas penduduk Indonesia tahun 2011 tercatat Angka Kematian Ibu (AKI) masih sebesar 228/100.000 kelahiran hidup (Joewono, 2011). Sementara itu berdasarkan SDKI (2012) AKI sebesar 359/100.000 kelahiran hidup. Di Yogyakarta tahun 2012 jumlah kematian ibu menurun menjadi sebanyak 40 kasus (87,3 per 100.000 kelahiran hidup) sesuai dengan pelaporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten/ Kota. Di Bantul AKI pada tahun 2013 mengalami kenaikan dibanding pada tahun 2012. Pada tahun 2013 sebesar 96,83/100.000 kelahiran hidup, sedangkan pada tahun 2012 sebesar 52,2/100.000. Hal ini menunjukkan adanya penurunan dalam pelayanan kesehatan ibu. Salah satu upaya yang dilakukan Departemen Kesehatan dalam rangka mempercepat penurunan angka kematian ibu adalah pelayanan kesehatan maternal yang berkualitas, yaitu melakukan pemeriksaan kehamilan atau *Antenatal Care* (ANC). Tujuan ANC adalah untuk menjaga agar ibu hamil dapat melalui masa kehamilan, persalinan dan nifas dengan sehat dan selamat, serta menghasilkan bayi yang sehat (Depkes RI, 2008). Menurut Ivanna (2011) dukungan suami dalam pelayanan ANC dapat ditunjukkan dengan memberikan kasih sayang dan perhatian kepada istri, mendorong dan mengantar istri untuk memeriksakan kehamilan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat, memenuhi kebutuhan gizi, membantu menentukan tempat persalinan (fasilitas kesehatan) serta mempersiapkan biaya persalinan. Dukungan suami penting untuk kehamilan istri karena terkadang istri dihadapkan pada situasi ketakutan dan kesendirian, sehingga suami diharapkan untuk selalu memotivasi dan menemani ibu hamil.

Selain itu dukungan yang diberikan suami selama istri hamil juga dapat mengurangi kecemasan serta mengembalikan kepercayaan diri calon ibu dalam mengalami proses kehamilannya (Kusmiyati, 2008). Hal ini sesuai dengan konsep suami siaga bahwa kewaspadaan suami mengenali tanda bahaya kehamilan dan kesiapan suami mendampingi istri ke tempat pelayanan kesehatan untuk pemeriksaan kehamilan memang diharapkan pada setiap kunjungan pemeriksaan kehamilan, para suami selalu mendampingi istri sehingga mereka tahu kondisi kehamilan istrinya (Rahmawati, 2004). Penelitian pendahuluan di BPM Sukani Piyungan Bantul, pada tanggal 22 Desember 2014 pukul 16.00 WIB, ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan sebanyak 10 ibu hamil, peneliti melakukan wawancara kepada 10 ibu hamil yang memeriksakan kehamilan, tujuh diantaranya mengatakan tidak pernah didampingi suami karena bekerja, dan lima diantara tujuh ibu hamil tersebut merasa cemas tidak didampingi suami karena sudah menjelang persalinan, suami kurang memperhatikan dan tidak menyempatkan waktu untuk mendampingi ibu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di BPM Sukani Piyungan Bantul Yogyakarta. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2014-April 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil trimester III di BPM Sukani Piyungan Bantul Yogyakarta, terdapat 23 ibu hamil Trimester III di BPM Sukani Piyungan Bantul. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, sebanyak 23 Ibu hamil trimester III. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner tertutup.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Berdasarkan Umur Ibu

No	Umur Ibu	Jumlah	Persentase
1.	< 20 tahun	1	4,3
2.	20-35 tahun	20	86,9
3.	> 35 tahun	2	8,7
	Jumlah	23	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari 23 orang ibu hamil mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 20 orang (86,9%), ibu hamil yang berumur > 35 tahun sejumlah dua responden (8,7%), dan ibu hamil yang berusia < 20 tahun sejumlah satu responden (4,3%).

Tabel 2. Karakteristik Berdasarkan Umur Suami

No	Umur Ibu	Jumlah	Persentase
1.	< 20 tahun	0	0
2.	20-35 tahun	21	91,3
3.	> 35 tahun	2	8,7
	Jumlah	23	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 23 orang suami responden mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 21 orang (91,3%), suami yang berusia > 35% sejumlah dua orang (8,7%).

Tabel 3. Karakteristik Suami Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak lulus SD	0	0
2.	Lulus SD	1	4,3
3.	Lulus SMP	4	17,4
4.	Lulus SMA	14	60,9
5.	Lulus PT	4	17,4
	Jumlah	23	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa sebagian besar suami dari ibu hamil berpendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang responden (60,9 %), suami dari ibu hamil berpendidikan SMP sebanyak empat orang responden (17,4%), yang berpendidikan lulus Perguruan Tinggi sebanyak empat orang responden (17,4%), lulus SD sejumlah satu orang responden (4,3%), dan tidak ada dari suami ibu hamil yang tidak lulus SD.

Tabel 4. Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan Suami

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani	1	4,3
2.	PNS	4	17,4
3.	Swasta	15	65,2
4.	Wiraswasta	3	13
	Jumlah	23	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa sebagian besar suami ibu hamil bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 15 orang (65,2%), empat orang (17,4%) suami ibu hamil bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), tiga orang suami ibu hamil (13%) dari suami ibu hamil bekerja wiraswasta dan satu orang suami ibu hamil (4,3%) bekerja sebagai petani.

Tabel 5. Karakteristik Berdasarkan Paritas

No	Paritas	Jumlah	Persentase
1.	Kehamilan pertama	11	47,8
2.	Kehamilan kedua	9	39,1
3.	Kehamilan lebih dari kedua	3	13
	Jumlah	23	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa mayoritas ibu hamil dengan kehamilan pertama sebanyak 11 responden (47,8%), ibu hamil dengan kehamilan kedua sebanyak sembilan orang responden (39,1%), dan ibu hamil dengan kehamilan lebih dari kedua sebanyak tiga orang responden (13%).

Tabel 6. Karakteristik Berdasarkan Pendapatan Suami

No	Pendapatan	Jumlah	Persentase
1.	< Rp. 1.000.000	0	0
2.	Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000	16	69,6
3.	> Rp. 2.000.000	7	30,4
	Jumlah	23	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 6. diketahui bahwa mayoritas suami responden berpendapatan sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 2.000.000 per-bulan sebanyak 16 orang responden (69,6%), pendapatan suami ibu hamil

yang berpendapatan > Rp. 2.000.000 perbulan sebanyak tujuh orang responden (30,4%), dan tidak ada suami ibu hamil yang berpendapatan < Rp.1.000.000 perbulan.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Dukungan Suami

Dukungan	Jumlah	Persentase
Tinggi	10	43,5
Sedang	8	34,8
Rendah	5	21,7
Jumlah	23	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Kriteria dukungan suami dikategorikan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan tabel 7, didapatkan bahwa dukungan suami tertinggi didapat pada 10 orang responden (43,5%), dukungan suami sedang didapat pada delapan orang responden (34,8%), dukungan suami rendah didapat pada lima orang responden (21,7%).

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1. dapat dilihat bahwa dari 23 orang ibu hamil mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 20 orang (86,9%), ibu hamil yang berumur > 35 tahun sejumlah dua orang responden (8,7%), dan ibu hamil yang berusia < 20 tahun sejumlah satu responden (4,3%). Menurut Azwar (2009) semakin cukup umur seseorang semakin matang dalam berpikir dan bekerja mengambil keputusan dan serta semakin berkembang pula daya tangkap, sehingga pengetahuan tentang kesehatan terutama tentang ANC diperolehnya semakin baik. Usia 20-35 tahun merupakan usia reproduktif bagi seseorang, pada usia 20-35 tahun suami memiliki kesiapan mental untuk menjadi seorang ayah dan siap menanti kelahiran bayinya sehingga sebagian besar suami mendukung istri dalam melakukan ANC.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Firzanah (2013) yang menyimpulkan bahwa usia reproduktif menyebabkan suami menjadi matang dalam menerima informasi baru tentang perawatan kehamilan dan mudah menerima informasi sehingga suami dapat berpikir bahwa *antenatal care* sangat bermanfaat bagi ibu dan bayinya.

Berdasarkan tabel 2. dapat dilihat bahwa dari 23 orang suami responden mayoritas berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 21 orang (91,3%), suami yang berusia > 35% sejumlah dua orang (8,7%). Usia menikah pada usia 25 tahun akan menjadi awal tahun pernikahan yang dapat dinikmati berdua bersama suami serta dapat mengejar karir sesuai dengan keinginan. Pada usia ini suami dapat merencanakan berbagai macam apa yang dibayangkan dan yang dicita-citakan sejak sebelum menikah sehingga suami dapat mempersiapkan keluarga yang akan dibinanya dengan matang. Suami adalah orang pertama dan utama dalam memberi dorongan kepada istri sebelum pihak lain turut memberi dorongan, dukungan dan perhatian seorang suami terhadap istri yang sedang hamil akan membawa dampak terhadap sikap bayi (Dagun, 2002).

Berdasarkan tabel 3. dapat dilihat bahwa sebagian besar suami dari ibu hamil berpendidikan SMA yaitu sebanyak 14 orang (60,9 %), suami dari ibu hamil yang berpendidikan SMP sebanyak empat orang (17,4%), yang berpendidikan lulus Perguruan Tinggi sebanyak empat orang (17,4%), lulus SD sebanyak satu orang (4,3%), dan tidak ada dari suami ibu hamil yang tidak lulus SD. Menurut Bobak, Lowdermilk & Jensen (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan suami adalah pendidikan, semakin rendah pengetahuan suami maka akses terhadap informasi kesehatan istrinya akan berkurang sehingga suami akan kesulitan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Selanjutnya menurut Bobak, Lowdermilk & Jensen (2004) tingkat pendidikan akan mempengaruhi wawasan dan pengetahuan suami sebagai kepala rumah tangga, semakin berwawasan seorang suami maka semakin tahu tentang kesehatan istrinya dan dalam memberikan dukungan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan. Dengan demikian, semakin tinggi pendidikan suami akan semakin tinggi pula pengetahuan suami tentang informasi kesehatan istrinya dan semakin besar dukungan suami terhadap kunjungan ANC ibu hamil. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gabriellyn (2013) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan suami maka semakin tinggi dukungan suami untuk melakukan kunjungan ANC.

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa sebagian besar suami ibu hamil bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 15 orang (65,2%), empat orang responden (17,4%) suami ibu hamil bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), tiga orang responden (13%) adalah bekerja sebagai wiraswasta dan satu orang responden (4,3%) bekerja sebagai petani. Dukungan dan peran serta suami selama kehamilan meningkatkan kesiapan ibu hamil dalam menghadapi kehamilan dan persalinan bahkan dapat memicu produksi Air Susu Ibu (ASI). Tugas suami yaitu memberikan perhatian dan membina hubungan baik dengan istri, sehingga istri menyampaikan setiap masalah yang dialaminya selama kehamilan. Penelitian yang dimuat dalam artikel "*What Your Partner Might Need From You During Pregnancy*" terbitan *Allina Hospitals dan Clinics* (2001), Amerika Serikat, mengatakan keberhasilan seorang istri dalam mencukupi kebutuhan ASI untuk bayinya kelak sangat ditentukan oleh seberapa besar peran dan keikutsertaan suami dalam masa kehamilan. Contoh dukungan suami selama kehamilan antara lain mengajak istri jalan-jalan ringan santai, menemani istri memeriksakan kehamilannya, dan tidak membuat masalah dalam berkomunikasi.

Berdasarkan tabel 5. diketahui bahwa mayoritas ibu hamil sebagai kehamilan pertama sebanyak 11 orang responden (47,8%), ibu hamil sebagai kehamilan kedua sebanyak sembilan orang responden (39,1%), dan ibu hamil sebagai kehamilan lebih dari dua sebanyak tiga orang responden (13%). Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa mayoritas responden adalah primipara yaitu seorang wanita hamil yang melahirkan bayi hidup untuk pertama kalinya. Dukungan suami akan lebih tinggi untuk istrinya yang sedang hamil anak pertama, ibu dan ayah pasti akan mempersiapkan calon anaknya dengan matang dari segi persiapan periksa sampai kelahiran buah hati (Wijayariani, 2014).

Pada tabel 6. diketahui bahwa mayoritas suami responden berpendapatan sebesar Rp. 1.000.000,00 - Rp. 2.000.000,00 per-bulan sebanyak 16 orang responden (69,6%). Sebanyak enam orang responden berpendapatan sebesar Rp. 1.000.000,00 - Rp. 2.000.000,00 per-bulan memberikan dukungan yang tinggi

untuk istrinya, enam orang responden (26,1%) berpendapatan sebesar Rp. 1.000.000,00 - Rp. 2.000.000,00 memberikan dukungan sedang dan empat orang responden (17,4%) memberikan dukungan rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa suami yang berpendapatan > Rp 2.000.000,00 memberikan dukungan yang tinggi. Menurut Bobak Lowdermilk & Jensen (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi dukungan suami adalah pendapatan, karena ada masyarakat kebanyakan, 75-100% penghasilannya dipergunakan untuk membiayai keperluan hidupnya, maka pendapatan berpengaruh penting pada dukungan suami dalam kunjungan ANC.

Berdasarkan tabel 7. menunjukkan bahwa dukungan suami tertinggi adalah dukungan sosial yaitu sebanyak 10 orang responden (43,5%), dukungan suami tertinggi kedua adalah dukungan emosional dan lingkungan yaitu sebanyak delapan orang responden (34,8%), dukungan suami tertinggi ketiga adalah dukungan informasi yaitu sebanyak lima orang responden (21,7%). Menurut Musbikin (2008) dukungan sosial adalah dukungan yang bersifat nyata dan dalam bentuk materi semisal finansial. Oleh karena itu sejak mengetahui bahwa istrinya hamil, suami harus segera menyisihkan dana khusus untuk keperluan istrinya, sehingga saat melahirkan telah tersedia dana yang dibutuhkan. Menurut Harymawan (2007) dukungan sosial suami sangat diharapkan oleh istri antara lain suami mendambakan bayi dalam kandungan istri, suami menunjukkan kebahagiaan pada kelahiran bayi, memperhatikan kesehatan istri, mengantar dan menemani istri, tidak menyakiti istri, berdoa untuk keselamatan istri dan suami menunggu ketika istri dalam proses persalinan. Dukungan suami terendah adalah dukungan informasi yaitu sebanyak enam orang responden (26,1%). Menurut Musbikin (2008) dukungan informasi yaitu suami mencari informasi mengenai kehamilan dari media cetak maupun petugas kesehatan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa dukungan suami paling tinggi diberikan dari suami yang berpendidikan SMA yaitu sebanyak 26,1%, dukungan suami diberikan dari suami yang berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 34,8%, dukungan suami di BPM Sukani tertinggi suami yang berpendapatan Rp. 1.000.000,00 - Rp. 2.000.000,00 per-bulan yaitu sebanyak 26,1%.

DAFTAR RUJUKAN

- Azwar S. 2009. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bobak, Lowdermilk, Jensen. 2004. *Keperawatan Maternitas*. Jakarta: EGC.
- Bobak. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Dinkes Bantul. 2013. *Profil Kesehatan Kabupaten Bantul 2013*. Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul 2013. Bantul. Yogyakarta.
- Dinkes Yogyakarta. 2012. *Profil Kesehatan Yogyakarta 2012*. Dinas Kesehatan Yogyakarta 2012. Yogyakarta.

- Firzanah F. 2013. *Hubungan antara Dukungan Suami dengan Keteraturan Antenatal Care Ibu Hamil di BPS Susenowati Desa Glatik Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto*. Karya Tulis Ilmiah: Universitas Mayjen Sungkono Mojokerto.
- Gabriellyn. 2013. *Faktor yang Berhubungan dengan Keteraturan Kunjungan Antenatal Care di Wilayah Kerja Puskesmas Kepala Pitu Kabupaten Toraja Utara*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
- Harymawan. 2007. *Dukungan Suami dan Keluarga*, Diakses pada tanggal 22 Desember 2015, <http://www.infowikipedia.com>.
- Kusmiyati Y. 2008. *Perawatan Ibu Hamil*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Musbikin I. 2008. *Panduan Bagi Ibu Hamil dan Melahirkan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rahmawati, Ema. 2004. *Kualitas Pelayanan Kesehatan Ibu Hamil dan Bersalin*. Jakarta: Kepustakaan Eja Insani.
- Jensen, Bobak, Lowdermilk. (1995). *Maternity of Nursing*. Maria Wijayariani (2004) (Alih bahasa), Jakarta: EGC.